

ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS 4B SDN 6 MATARAM

**Riha Safitri¹, Nurlaili², Maria Oktaviani Lustrar Silia Nesa³, Ni Nyoman Dita Giana Putri⁴,
Muhammad Hazrul Hidayat⁵, Mutia Latifa⁶, Siti Istiningsih⁷, Hikmah Ramdhani Putri⁸**

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Mataram

rihasafitri40@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the application of the Learning Cycle learning model in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) in class IVB SDN 6 Mataram on the material of plant parts. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects were all grade IVB students and grade IV teachers of SDN 6 Mataram. The results showed that the learning cycle model applied by the fourth grade teacher is the 5E leaning cycle model which consists of five stages namely engagement, exploration, explanation, elaboration, and evaluation. The application of this learning cycle model is able to increase students' involvement and motivation in the learning process. Students become more active, interested, and dare to try because they are directly involved in exploration and observation activities, so that understanding of the material becomes more meaningful and contextual. This model also encourages the development of critical thinking skills, scientific attitudes, and students' ability to build knowledge independently. However, the application of learning cycle faces several challenges, such as differences in students' learning styles, the ease of students' attention being distracted when learning outside the classroom, and environmental constraints such as unfavorable weather. Nonetheless, in general, the learning cycle model is effective in improving the quality of IPAS learning in class IVB SDN 6 Mataram, by providing an effective learning cycle for students.

Keywords: *IPAS; Learning Cycle*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Learning Cycle pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IVB SDN 6 Mataram pada materi bagian-bagian tumbuhan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya yaitu seluruh siswa kelas IVB dan guru kelas IV SDN 6 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model learning cycle yang diterapkan oleh guru kelas IV adalah model leaning cycle 5E yang terdiri dari lima tahapan yaitu engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation. Penerapan model learning cycle ini mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, tertarik, dan berani mencoba karena terlibat langsung dalam kegiatan eksplorasi dan pengamatan, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Model ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap ilmiah, serta kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Namun, penerapan learning cycle menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan gaya belajar siswa, mudahnya perhatian siswa teralihkan saat pembelajaran di luar kelas, serta kendala lingkungan seperti cuaca yang kurang mendukung. Meskipun demikian, secara umum model learning cycle efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas IVB SDN 6 Mataram, dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna bagi

siswa.

Kata Kunci: IPAS; Learning Cycle

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan karena menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Di era abad ke-21, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan dan memberdayakan seluruh potensi siswa guna membentuk pribadi yang berkarakter baik. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam mempersiapkan siswa agar mampu mengakses, memahami, dan mengolah informasi secara efektif. Kemampuan ini dibutuhkan agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat, bersaing secara sehat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara aktif dan sistematis (Yuliyant, 2024).

Menurut Hamalik (Nur & Noviardila, 2021), seorang pendidik yang efektif tidak hanya dituntut menguasai bidang keilmuannya, tetapi juga harus memahami proses pembelajaran secara menyeluruh, termasuk metode mengajar, penggunaan media pembelajaran, teknik evaluasi, dan aspek-aspek lain yang mendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi yang diajarkan, melainkan juga mencakup bagaimana cara guru menyampaikan materi, bagaimana siswa menerima dan memahami informasi, motivasi mereka dalam belajar, serta berbagai faktor yang memengaruhi aktivitas belajar. Semua aspek tersebut penting untuk mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Ketidakseimbangan atau kegagalan dalam mencapai ketiga aspek tersebut mencerminkan bahwa pencapaian hasil belajar belum optimal. Berdasarkan berbagai temuan, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi pencapaian pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Dari sisi internal, hal yang memengaruhi meliputi minat belajar, motivasi, serta tingkat kecerdasan siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, kondisi lingkungan sekolah, dan peran masyarakat sekitar. Rendahnya pencapaian hasil belajar sering kali juga dipicu oleh masalah dalam proses pembelajaran itu sendiri, seperti kurangnya partisipasi aktif dari siswa, suasana kelas yang pasif, dan metode mengajar yang masih bersifat satu arah atau konvensional.

Kondisi pembelajaran yang kurang interaktif sering menimbulkan kejenuhan dan mengakibatkan perilaku siswa yang kurang produktif, misalnya berbicara sendiri, berjalan-

jalan saat pembelajaran berlangsung, hingga minimnya komunikasi antara guru dan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar melalui tahapan yang terstruktur secara sistematis. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga didorong untuk terlibat langsung dalam kegiatan eksploratif yang mengaitkan pengalaman nyata dengan konsep-konsep baru yang sedang dipelajari. Model ini mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, memupuk rasa ingin tahu, dan menumbuhkan semangat belajar melalui pengalaman langsung, pengolahan informasi, serta pembentukan pengetahuan secara mandiri dan bermakna (Dewi et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* (Siklus Belajar) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IVB SDN 6 Mataram. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran di kelas, meliputi tahapan pelaksanaan model *Learning Cycle*, peran guru, respons siswa, serta kendala dan kelebihan yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SDN 6 Mataram pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan seluruh siswa kelas IV. Objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dalam pembelajaran IPAS. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti modul, hasil kerja siswa, dan foto kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Learning cycle adalah salah satu model pembelajaran yang menggambarkan sebuah proses pembelajaran sebagai suatu siklus atau putaran sehingga bersifat berkelanjutan. Dalam proses ini, siswa belajar secara bertahap dan berkelanjutan melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan pemahaman yang berkembang sedikit demi sedikit. Hasil wawancara dengan guru kelas 4 di SDN 6 Mataram menunjukkan bahwa model seperti ini membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena dimulai dari hal-hal yang mereka alami sendiri. Guru juga menyampaikan bahwa siswa terlihat lebih aktif, tertarik, dan berani mencoba saat pembelajaran dilakukan dengan cara ini, dibandingkan hanya mendengar penjelasan guru.

Sejalan dengan itu, beberapa ahli juga menjelaskan konsep *learning cycle* seperti Fitriani dan Jatmiko (2021) menyatakan bahwa *learning cycle* adalah cara belajar yang membuat siswa aktif membangun pemahamannya secara bertahap dan mandiri. Sari, Putra, dan Lestari (2022) menjelaskan bahwa pendekatan ini melibatkan siswa dalam setiap langkah pembelajaran sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna. Sulastri dan Widodo (2023) menyebutkan bahwa *learning cycle* menekankan pengalaman nyata siswa sebagai dasar dari pembentukan pengetahuan. Ramadhan, Hidayat, dan Fauziah (2024) menambahkan bahwa model ini juga membantu siswa berpikir logis dan kritis. Selain itu, menurut Nurhaliza dan Kurniawan (2020), *learning cycle* mendorong siswa untuk mengamati, menarik kesimpulan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa *learning cycle* dapat dipahami sebagai sebuah model pembelajaran yang bersifat siklus, di mana siswa membangun pengetahuannya melalui proses bertahap yang melibatkan pengalaman langsung, pemahaman, dan penerapan. Pembelajaran ini berpusat pada siswa, bersifat aktif, dan mendorong keterlibatan penuh dalam setiap tahap proses belajar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga secara kontekstual dan aplikatif.

Tahapan pelaksanaan model pembelajaran *learning cycle* yang dilaksanakan oleh guru kelas 4 dalam pembelajaran IPAS materi bagian-bagian tumbuhan terdiri dari beberapa tahapan yaitu beliau memulai proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi di lingkungan sekitar sekolah. Siswa diminta untuk mengamati berbagai jenis tumbuhan dan mencatat bagian-bagian yang mereka temukan. Tujuan dari eksplorasi ini adalah agar siswa memperoleh pengalaman langsung sebagai dasar untuk membangun pemahaman konsep. Dengan melihat dan mengamati sendiri objek pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi. Aktivitas ini juga melatih rasa ingin tahu dan keterampilan observasi siswa. Setelah kegiatan eksplorasi selesai, siswa kembali ke kelas untuk mempresentasikan temuannya. Ibu Titin kemudian melanjutkan dengan memberikan penjelasan ilmiah terkait bagian-bagian tumbuhan berdasarkan hasil pengamatan siswa. Tahap ini juga digunakan untuk meluruskan kesalahan pemahaman serta memperkuat konsep yang sudah dibangun sebelumnya. Selanjutnya, siswa mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk menguji pemahaman mereka. Di akhir pembelajaran, guru kelas 4 memfasilitasi refleksi bersama seluruh siswa mengenai pengalaman belajar hari itu. Beliau menanyakan bagian mana yang paling menarik, bagian mana yang sulit dipahami, serta bagaimana perasaan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan implementasi tahapan pembelajaran oleh guru kelas 4B, dapat dilihat bahwa model pembelajaran *cycle learning* yang digunakan adalah model *cycle*

learning 5E. *Cycle learning* model 5E merupakan model proese pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam melakukan percobaan dan pengamatan untuk mengumpulkan informasi serta berdiskusi membahasa hasil pengamatan untuk menarik kesimpulan, sehingga terjadi proses konstruksi pengetahuan dalam proses pembelajaran. Model belajar 5E ini terdiri atas lima fase yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu: *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*. Tahap *engagement* merupakan tahap pembuka yang bertujuan untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Materi yang dipelajari oleh siswa akan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Pangaribuan et al., 2023) Pada tahap *engagemen*, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa (Salong & Lasaiba, 2024).

Tahap kedua yaitu *exploration* yang merupakan tahap dimana siswa diberikan kesempatan untuk menyelidiki, mengamati, dan berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran tanpa penjelasan formal dari guru (Ilmi et al., 2019). Pada tahap ini, siswa tidak hanya menghafal saja, akan tetapi siswa juga membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung (Pangaribuan et al., 2023). Fase *exploration* memfasilitasi perubahan konseptual pada siswa, sehingga siswa memperoleh pemahaman konsep yang utuh terkait materi yang dipelajari (Sartika et al., 2021).

Tahapan ketiga yaitu *explanation*. Tahap *explanation* adalah fase dimana guru memberikan penjelasan yang mendalam secara konseptual mengenai materi pembelajaran. Pada tahap ini, konsep-konsep yang telah dieksplorasi siswa diklarifikasi dan siswa memperkuat pengetahuan tentang konsep yang sedang dipelajari (Sonny et al., 2023a). Pada tahap *explanation* ini, siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman konseptual yang dimiliki (Sartika et al., 2021).

Tahap keempat yaitu *elaboration* yang merupakan tahapan dimana siswa agar mampu mengimplmentasikan konsep dan keterampilan yang diperoleh ke dalam situasi baru (Pangaribuan et al., 2023). Siswa dapat melakukan eksperimen tambahan, mengangkat studi kasus ataupun membuat dengan melibatkan penerapan konsep tersebut. Tahap terakhir yaitu *evaluation*. Tahapan *evaluation* adalah tahapan yang menekankan untuk memperoleh informasi tentang ketercapaian hasil belajar siswa (Sonny et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4B SDN 6 Mataram, diketahui bahwa model pembelajaran *learning cycle* memiliki keunggulan yang cukup menonjol dalam membantu siswa memahami materi pelajaran. Ibu Titin menyampaikan bahwa dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat satu arah, pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan eksplorasi dan pengamatan, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih cepat. Model pembelajaran ini didasarkan pada pendekatan konstruktivisme,

yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka memperoleh pengetahuan secara mandiri dan juga mendapatkan banyak wawasan di luar lingkungan sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Manurung, 2018) yang menjelaskan tentang kelebihan *learning cycle* antara lain merangsang mahasiswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya: memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa ingin tahu mahasiswa; melatih mahasiswa belajar menemukan konsep melalui eksperimen; melatih mahasiswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari; pengajar dan mahasiswa menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran yang saling mengisi satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *learning cycle* mampu meningkatkan keterlibatan siswa kelas 4B di SDN 6 Mataram dalam proses pembelajaran. Selain itu Ngalimun (2014) juga memberikan pendapatnya terkait kelebihan model *learning cycle* yang sejalan dengan hasil wawancara bersama guru kelas 4B SDN 6 Mataram yaitu: a). Meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, b). Membantu mengembangkan sikap ilmiah siswa, serta c). pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Fajaro (dalam Pulu Hulawa, Hulukati, & Kaku, 2020), model pembelajaran *Learning Cycle* memiliki berbagai kelebihan, di antaranya a) merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya, b) memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan menambah rasa keingintahuan, c) melatih siswa belajar menemukan konsep melalui kegiatan eksperimen, d) melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari, e) memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari.

Menurut hasil penelitian oleh Widana dan Widyastiti (2023), model pembelajaran *Learning Cycle* memiliki beberapa kelebihan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu kelebihannya ialah kemampuan mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses yang aktif, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru saja. Selain itu a) Dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, b) Mendorong siswa berpikir kritis dan menemukan konsep sendiri, serta c) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengerjakan soal secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4B SDN 6 Mataram, salah satu tantangan dalam menerapkan model pembelajaran *learning cycle* adalah perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Model ini menekankan pada eksplorasi langsung oleh siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri. Sebagai contoh, dalam pembelajaran

IPA tentang tumbuhan, siswa diminta untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengamati berbagai jenis tumbuhan di lingkungan sekitar. Namun, tidak semua siswa merasa nyaman dengan metode ini. Beberapa siswa dengan gaya belajar visual atau auditori lebih menyukai pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, di mana mereka dapat memahami materi melalui penjelasan atau tampilan visual tanpa perlu observasi langsung.

Selain perbedaan gaya belajar, menurut guru kelas 4B SDN 6 Mataram, perhatian siswa sering kali mudah teralihkan saat menggunakan model *learning cycle*. Saat mereka berada di luar kelas dan dihadapkan pada berbagai objek nyata, muncul banyak pertanyaan yang belum relevan dengan tujuan pembelajaran, seperti mengapa setiap daun memiliki warna yang berbeda. Meskipun pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, hal tersebut juga bisa mengganggu fokus pembelajaran utama yang sedang berlangsung.

Tantangan lainnya adalah kondisi lingkungan saat pembelajaran di luar ruangan berlangsung. Faktor cuaca, seperti panas yang menyengat atau kondisi yang kurang nyaman, sering kali membuat siswa merasa tidak kondusif untuk belajar. Hal ini bisa memengaruhi konsentrasi dan antusiasme mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini satu pendapat dengan penelitian yang dilakukan Wardhani & Armini, (2022) mengemukakan beberapa kendala yang dihadapi datang dari faktor internal yakni siswa dan guru secara biologis dan psikologis. Faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, keluarga, serta sarana pembelajaran. Implementasi model pembelajaran 5E berimplikasi positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep melalui diskusi, motivasi kreativitas guru dan siswa, pengamalan konsep *tat twam asi*, percaya diri, serta kepedulian sosial.

Peran guru SDN 6 Mataram dalam pembelajaran Learning Cycle sangat penting untuk meningkatkan kemandirian dan disiplin belajar siswa. Berdasarkan wawancara yang kami lakukan di SDN 6 Mataram bu titin memiliki peran sebagai fasilitator, mentor, manajer kelas, evaluator, dan motivator dalam proses pembelajaran dengan metode learning cycle ini. Guru mendampingi siswa yang belum mandiri atau yang sudah mandiri, dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang belum mandiri. Sejalan dengan itu (Silvia, dkk. 2016) berpendapat, Proses pendidikan di sekolah tidak terlepas dari peranan seorang guru Guru merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran siswa oleh karena itu, guru harus mampu memberikan contoh dan panutan yang baik bagi siswa.

Dalam pembelajaran Learning Cycle, narasumber menerapkan berbagai pendekatan pedagogik untuk mendukung disiplin belajar siswa. Pendekatan tersebut meliputi penerapan metode pembelajaran interaktif, penguatan aturan kelas yang adil, pemberian umpan balik positif, serta pembangunan hubungan yang suportif dengan siswa. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan keterlibatan aktif dan kemandirian siswa dalam pembelajaran.

Menurutnya, guru juga perlu memiliki kompetensi pedagogik yang baik untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Learning Cycle. Berdasarkan wawancara di SDN 6 Mataram menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik sangat berdampak signifikan terhadap disiplin belajar siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan dari sekolah sangat diperlukan untuk memperkuat kemampuan pedagogik guru.

Dalam implementasi pembelajaran Learning Cycle, narasumber menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Wena (2011, hlm. 170) bahwa "pembelajaran siklus (learning cycle) merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme." Sehingga proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa dari pada berpusat pada guru. Dengan peran guru yang efektif, pembelajaran Learning Cycle dapat meningkatkan kemampuan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu guru memiliki peran yang penting dalam hal menyusun rencana pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan Implementasi Learning Cycle di SDN 6 Mataram bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Guru menggunakan model Learning Cycle untuk memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi konsep baru, mengaplikasikan pengetahuan, dan merefleksikan pengalaman belajar. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami konsep dengan lebih baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Implementasi Learning Cycle juga mendorong guru untuk lebih inovatif dalam menyusun rencana pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Learning Cycle* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran IPAS di kelas IVB SDN 6 Mataram. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui tahapan sistematis yang berbasis pada pengalaman nyata. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan mengaitkan konsep dengan situasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini mendorong guru untuk lebih adaptif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Kendati dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti heterogenitas gaya belajar dan kondisi lingkungan pembelajaran, model *Learning Cycle* tetap relevan untuk diterapkan dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitryani, silvia., Sudin, Ali., Sujana, Atep (2016). *_PENERAPAN MODEL LEARNING CYCLE PADA MATERI SUMBER DAYA ALAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IVA SDN I DEPOK KECAMATAN DEPOK KABUPATEN CIREBON_*. *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol 1 (2). Halaman 511-519.
- Fitriani, L., & Jatmiko, B. (2021). Penerapan model Learning Cycle untuk meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 125–134.
- Ilmi, N., Salempa, P., & Side, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E yang Terintegrasi dengan Metode Problem Solving. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(2), 36–46.
- Nurhaliza, D., & Kurniawan, A. (2020). Model Learning Cycle dalam pembelajaran IPA berbasis aktivitas ilmiah di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 45–52.
- Pangaribuan, T., Hasni, U., & Amanda, R. S. (2023). Need Analysis: Pengembangan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Mahasiswa. *Journal of Education Research*, 4(4), 2399–2407.
- Puluhulawa, I., Hulukati, E., & Kaku, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle dan Penalaran Formal terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 1(1), 32-40.
- Ramadhan, R., Hidayat, T., & Fauziah, D. (2024). Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model Learning Cycle 5E. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 16(1), 34–42.
- Sari, R. N., Putra, A. P., & Lestari, N. (2022). Implementasi model Learning Cycle untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. *EduSains: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 14(3), 210–219.
- Sulastri, A., & Widodo, S. A. (2023). Efektivitas model Learning Cycle berbasis konstruktivisme dalam pembelajaran sains di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 88–97.
- Salong, A., & Lasaiba, M. A. (2024). Efektivitas Model Learning Cycle 5E dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 36–44.
- Sartika, R. P., Putri, T. R., Alwanuddin, A., & Ulwan, R. (2021). Penerapan Model Siklus Belajar 5E Secara Daring pada Materi Sifat Koligatif Larutan dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 117–122.
- Sonny, M., Sutrisno, D., Saputro, F. B., Cholifah, W. N., Kusuma, A. M., Pangesti, I., Nasution, S., & Yudha, B. (2023a). Penerapan Model Siklus Belajar (Learning Cycle Model) Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta Timur. *Abdi Jurnal Publikasi*, 1(6), 609–613.
- Sonny, M., Sutrisno, D., Saputro, F. B., Cholifah, W. N., Kusuma, A. M., Pangesti, I., Nasution, S., & Yudha, B. (2023b). Penerapan Model Siklus Belajar (Learning Cycle Model) Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta Timur. *Abdi Jurnal Publikasi*, 1(6), 609–613.
- Widana, I. W., & Widyastiti, N. M. R. (2023). Model learning cycle 5e untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis matematika. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 176-184.

Made, Wena, 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual . Cetakan keenam*. Jakarta: Bumi Aksara.